

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Upaya pencegahan stunting dilakukan dengan gerakan 1000 hari pertama kehidupan terdiri dari intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Intervensi spesifik adalah tindakan atau kegiatan yang dalam perencanaannya ditujukan khusus untuk kelompok 1000 hari pertama kehidupan. Intervensi sensitif adalah berbagai kegiatan pembangunan di luar sektor kesehatan. Sasarannya adalah masyarakat umum, tidak khusus untuk 1000 hari pertama kehidupan. Salah satu sasaran untuk intervensi gizi sensitif adalah remaja. Remaja merupakan kelompok yang perlu mendapat perhatian serius mengingat masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak ke dewasa dan belum mencapai tahap kematangan fisiologis dan psikososial (Perpres No. 42, 2013:2).

Perlunya gerakan 1000 hari pertama kehidupan ini penting karena Indonesia memiliki target untuk menurunkan angka stunting menjadi 14% pada tahun 2024. Kementerian Kesehatan secara triwulanan akan mengeluarkan data mengenai kemajuan pelaksanaan intervensi spesifik. Terdapat 11 intervensi yang telah dirancang, antara lain skrining anemia, pemberian tablet tambah darah kepada remaja putri, pemeriksaan kehamilan, pemberian tablet tambah darah kepada ibu hamil, pemberian makanan tambahan bagi ibu hamil yang mengalami kurang energi kronik, pemantauan pertumbuhan balita, praktik pemberian ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) kaya protein hewani untuk bayi, penanganan balita dengan masalah gizi, peningkatan cakupan dan perluasan imunisasi, serta edukasi kepada remaja, ibu hamil, dan keluarga mengenai perilaku hidup sehat termasuk pencegahan buang air besar sembarangan (Biro Komunikasi dan Pelayanan Publik Kemenkes RI, 2023:1).

Stunting pada balita bisa menyebabkan dampak negatif dalam dua rentang waktu yang berbeda. Dalam jangka pendek, stunting dapat mengganggu perkembangan otak, mengurangi kecerdasan, menghambat pertumbuhan fisik, serta mengacaukan metabolisme tubuh. Disisi lain, dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menyebabkan penurunan kemampuan kognitif dan prestasi belajar,

meningkatkan risiko terkena penyakit seperti diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, serta disabilitas saat usia lanjut. Stunting juga dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh, membuat tubuh lebih rentan terhadap penyakit (Rahayu dkk, 2018:27).

Balita yang mengalami kurang gizi cenderung rentan terhadap penyakit infeksi. Salah satu contoh penyakit infeksi yang sering dialami oleh balita adalah diare (Pakpahan, 2021:177). Pada tahun 2022, jumlah kasus diare pada balita di Kota Metro mencapai 2.938 per 1000 penduduk, sementara hanya 11,2% dari kasus tersebut telah mendapatkan pelayanan di fasilitas kesehatan (Dinkes Kota Metro, 2023:74).

Stunting adalah kondisi dimana pertumbuhan dan perkembangan anak terganggu akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang. Menurut laporan dari World Health Organization (WHO), pada tahun 2022 sekitar 148,1 juta anak di bawah usia 5 tahun atau sekitar 22,3% dari populasi global mengalami stunting. Standar prevalensi stunting ini ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) di bawah 20% (WHO, 2023:4).

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting di Indonesia mengalami penurunan sebesar 2,8%, dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022. Provinsi dengan angka stunting tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan 35,3%, sedangkan provinsi dengan angka stunting terendah adalah Bali dengan 8,0%. Provinsi Lampung menduduki peringkat ketiga dalam data mengenai prevalensi stunting menurut provinsi di Indonesia (Kemenkes, 2022:9).

Prevalensi stunting di Provinsi Lampung mengalami penurunan sebesar 3,3%, dari 18,5% pada tahun 2021 menjadi 15,2% pada tahun 2022. Meskipun demikian, jumlah total kasus stunting di Provinsi Lampung masih lebih tinggi dibandingkan dengan persentase nasional, yang mencapai 14% (Dinkes Provinsi Lampung, 2023:46).

Prevalensi stunting di Kota Metro terus mengalami penurunan. Angka stunting turun sebesar 9,3%, dari 19,7% pada tahun 2021 menjadi 10,4% pada tahun 2022. Kota Metro menempati peringkat ke-4 dalam distribusi prevalensi stunting

menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung pada tahun 2022 (Kemenkes, 2022:21).

Sebaran balita stunting terdistribusi di 11 Puskesmas, dengan kasus stunting tertinggi terjadi di Puskesmas Yosomulyo, dimana pada tahun 2021 terdapat 11% atau 181 kasus dari total 1.643 balita. Pada tahun 2022, meskipun persentase stunting tetap 11% dari 1.321 balita, terjadi penurunan jumlah kasus stunting menjadi 145 balita. Sementara itu, persentase balita stunting terendah tercatat di Puskesmas Iring Mulyo pada tahun 2021, dengan 3,2% atau 17 kasus dari 536 balita. Pada tahun 2022, meskipun persentase turun menjadi 2,5% dari 683 balita, jumlah balita yang tetap memiliki status stunting tetap sama, yaitu 17 balita (Dinkes Kota Metro, 2023:53) (Dinkes Kota Metro, 2022:151). Pada bulan Agustus tahun 2023, terdapat 349 balita yang mengalami stunting di Kota Metro (Dinkes Kota Metro, 2023:1).

Faktor-faktor yang paling mempengaruhi terjadinya stunting, sesuai dengan urutan kepentingannya adalah: penyakit infeksi seperti diare, riwayat bayi lahir dengan berat badan rendah (BBLR), anemia pada ibu, dan pemberian ASI eksklusif (Candra, 2020:15) (Pakpahan, 2021:177). Intervensi yang dilakukan pada ibu hamil dengan memberikan minimal 90 tablet tambah darah serta memastikan pemenuhan gizi selama kehamilan dapat mengurangi risiko berat badan lahir rendah pada bayi. Memberikan ASI eksklusif kepada bayi selama 6 bulan tanpa tambahan makanan lain, serta menjaga agar anak terhindar dari asap rokok dan polutan lainnya untuk mencegah infeksi penyakit, serta tumbuh di lingkungan yang bersih dengan akses sanitasi dan air bersih yang memadai, merupakan langkah pencegahan stunting yang efektif (Rahayu dkk., 2018:117).

Hasil penelitian Sutriyawan *et al.* (2020:1) di Puskesmas Citarip Kota Bandung menemukan bahwa ada korelasi antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita. Hal ini menunjukkan bahwa balita yang pernah mengalami penyakit infeksi memiliki kemungkinan mengalami stunting yang lebih tinggi, yakni sekitar 7 kali lipat dibandingkan dengan balita yang tidak pernah mengalami penyakit infeksi ($p=0.000$).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kamilia (2019:311) di Bandar Lampung menunjukkan bahwa faktor status gizi, khususnya Berat Badan Lahir

Rendah (BBLR), memiliki dampak signifikan terhadap kejadian stunting pada anak. Bayi yang lahir dengan BBLR mengalami restriksi pertumbuhan *intrauterin* yang mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan yang lebih lambat, dan sering kali gagal mencapai tingkat pertumbuhan yang normal setelah dilahirkan. Kondisi ini menyebabkan terjadinya penurunan pertumbuhan yang signifikan (*growth faltering*), yang kemudian berkontribusi pada timbulnya stunting pada anak ($p=0.000$).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyaningrum & Romadhoni (2018:86) di Desa Ketandan Dagangan Madiun menunjukkan adanya korelasi antara riwayat anemia selama kehamilan dengan kejadian stunting. Ibu hamil yang mengalami anemia memiliki risiko 4,471 kali lebih tinggi untuk melahirkan bayi dengan panjang badan yang pendek (stunted) dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak mengalami anemia ($p=0.000$).

Penelitian yang dilakukan oleh Larasati, Nindya, dan Arief (2018:392) di Puskesmas Pujon Kabupaten Malang menemukan bahwa balita yang tidak diberikan ASI secara eksklusif memiliki risiko 3,23 kali lebih tinggi untuk mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang mendapatkan ASI secara eksklusif ($p=0.000$).

Berdasarkan uraian diatas, maka didalam penelitian ini akan dilakukan penelitian tentang “Faktor-faktor yang berhubungan dengan stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Yosomulyo Metro Pusat”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Yosomulyo Metro Pusat Tahun 2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Yosomulyo Metro Pusat.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, tujuan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Yosomulyo Metro Pusat Tahun 2024 adalah:

- a. Diketuahuinya proporsi stunting pada balita
- b. Diketuahuinya proporsi penyakit infeksi (diare), riwayat BBLR, anemia pada ibu, dan pemberian ASI eksklusif pada balita
- c. Diketuahuinya hubungan antara penyakit infeksi (diare) dengan stunting pada balita
- d. Diketuahuinya hubungan antara riwayat BBLR dengan stunting pada balita
- e. Diketuahuinya hubungan antara anemia pada ibu dengan stunting pada balita
- f. Diketuahuinya hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan stunting pada balita

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperkuat pemahaman tentang faktor-faktor risiko yang menyebabkan stunting.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan bacaan dipergustakaan, penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi mahasiswa Program Studi Kebidanan Metro untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang faktor-faktor penyebab stunting serta strategi pencegahannya.

E. Ruang Lingkup

Jenis penelitian ini adalah *survei analitik* dengan pendekatan *cross-sectional* yang bertujuan untuk meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Yosomulyo Metro Pusat. Variabel dependennya adalah kejadian stunting, sementara variabel independen yang diteliti meliputi penyakit infeksi (diare), riwayat Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), anemia pada ibu, dan pemberian ASI eksklusif. Penelitian ini akan dilakukan di

Wilayah Kerja Puskesmas Yosomulyo, Kecamatan Metro Pusat. Waktu pelaksanaan penelitian adalah mulai tanggal 20 Februari hingga 18 April 2024.